

REAKTUALISASI NILAI ISLAM NUSANTARA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI PADA GENERASI Z

Nabiilah Zahra Rizka Subiyakto¹, Safira Azzahra², Tsani Luthfia³, Abdul Fadhil⁴

Universitas Negeri Jakarta

nabiilah.zahra@mhs.unj.ac.id¹, safira.azzahra@mhs.unj.ac.id², tsani.luthfia@mhs.unj.ac.id³,
abdul_fadhil@unj.ac.id⁴

Abstrak: Perkembangan Globalisasi dan majunya teknologi membuat banyaknya perubahan baik dalam pola pikir, gaya hidup dan juga perilaku atau sikap Generasi Z. Di satu sisi, Globalisasi juga menjadikan dunia lebih terbuka dan lebih mudah dalam mengakses informasi dan pengetahuan, namun di sisi lain juga dapat mempengaruhi pemahaman dan juga menimbulkan tantangan terhadap nilai budaya dan keagamaan. Oleh karena itu, nilai-nilai islam nusantara yang menekankan modernisasi, toleransi, dan juga menghargai suatu budaya lokal perlu ditekankan kembali agar dapat membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya reaktualisasi nilai islam nusantara dalam menghadapi tantangan globalisasi pada Generasi Z. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan nilai islam, islam nusantara, globalisasi, dan Generasi Z. Hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi nilai Islam Nusantara dapat dilakukan melalui pendidikan, pemanfaatan media digital secara positif, dan juga penguatan pemahaman moderasi beragama. Upaya tersebut dapat membantu Generasi Z dalam menyaring pengaruh globalisasi tanpa kehilangan identitas keislaman dan budaya lokal. Dengan demikian, Islam Nusantara tetap relevan sebagai landasan nilai bagi Generasi Z dalam menghadapi tantangan era global.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Globalisasi, Generasi Z, Nilai Islam.

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses yang menghubungkan berbagai belahan dunia melalui pertukaran informasi, budaya, teknologi, dan ekonomi secara masif dan cepat. Dalam konteks kehidupan sosial, globalisasi membawa dampak besar terhadap cara hidup masyarakat, terutama generasi muda seperti Generasi Z, yang hidup sepenuhnya dalam lingkungan digital dan terbuka terhadap pengaruh global. Generasi muda khususnya Generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital adalah kelompok yang paling terdampak oleh arus globalisasi. (Khoirunnisa dkk., 2025).

Generasi Z cenderung memiliki kekhawatiran dan kelabilan dalam menentukan identitas diri mereka. Ditambah lagi di zaman sekarang, berkembang begitu banyak organisasi dan aliran tertentu yang memiliki konsep dan pola pikir yang khas. Namun, dari semua itu masih banyak juga organisasi yang berpandangan radikalisme dan intoleran. Generasi Z juga cenderung fomo (Fear of Missing Out) yaitu rasa takut tertinggal, generasi Z yang takut akan ketinggalan tren, informasi dan hal-hal baru yang sedang ramai. Kebutuhan akan informasi, tren dan hal-hal baru membuat generasi Z merasa khawatir dan takut, jika mereka tidak tahu akan hal tersebut dan membuat mereka merasa akan terkucilkan (Afrian & Saumantri, 2024).

Konsep Islam Nusantara merefleksikan sebuah tradisi keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif, sekaligus berakar kuat pada kearifan lokal Nusantara. Penelitian terkini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki karakteristik moderasi yang khas: kontekstual terhadap budaya lokal, menghargai perbedaan, progresif terhadap perkembangan zaman, dan menghormati tradisi lokal. Melalui Islam Nusantara, praktik keagamaan di Indonesia bukan hanya soal ritual dan doktrin, tetapi juga tentang bagaimana agama dipraktikkan dalam harmoni dengan budaya dan nilai sosial lokal (Khoeriyah & Saefullah, 2025).

Berbagai penelitian telah membahas Islam Nusantara sebagai bentuk moderasi beragama maupun pengaruh globalisasi terhadap Generasi Z. Namun, kajian yang secara khusus membahas reaktualisasi nilai Islam Nusantara sebagai upaya menghadapi tantangan globalisasi pada Generasi Z masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk

melihat bagaimana nilai-nilai Islam Nusantara dapat dihidupkan kembali dan diterapkan dalam kehidupan generasi muda di tengah perkembangan zaman yang semakin dinamis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya reaktualisasi nilai Islam Nusantara dalam menghadapi tantangan globalisasi pada Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penguatan nilai keislaman, pelestarian budaya lokal, serta pembentukan karakter Generasi Z yang moderat dan adaptif terhadap perkembangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Islam Nusantara dan Nilai - Nilainya

1. Pengertian Islam Nusantara

Secara konseptual, Islam Nusantara bukanlah suatu mazhab keagamaan baru, doktrin teologi baru, ataupun pengubah esensi ajaran Islam yang diturunkan di ranah Arab (Al-Zastrouw, 2017). Gagasan mengenai Islam Nusantara pada dasarnya merujuk pada pola pikir (*manhaj*), perilaku, serta cara (*keyfiah*) masyarakat muslim di Indonesia dalam memahami, mengajarkan, dan mengimplementasikan ajaran keislaman yang diselaraskan dengan ciri khas kebudayaan lokal wilayah kepulauan (Al-Zastrouw, 2017; Asnawi & Prasetiawati, 2018). Terdapat dua pemaknaan utama dalam meninjau istilah ini, yaitu merujuk secara empiris pada bentuk praktik keberagamaan sosiologis umat muslim di Indonesia, serta merujuk pada peleburan nilai-nilai universal Islam di dalam bingkai keindonesiaan seperti kearifan lokal dan Pancasila (Mubarok & Rustam, 2018; Ryandi, 2019).

Di samping tinjauan sosiologis tersebut, akar konseptual Islam Nusantara secara teologis dapat ditarik dari gagasan mengenai "Pribumisasi Islam" yang dicetuskan oleh ulama besar Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid (Wahid, 2001). Konsep Pribumisasi Islam menekankan pentingnya kontekstualisasi ajaran Islam normatif yang berasal dari wahyu ke dalam realitas budaya lokal tanpa mengubah esensi dasar agama itu sendiri. Dalam kaitan ini, sinkretisme dihindari, melainkan yang terjadi adalah manifestasi dari penyerapan nilai-nilai universal Islam ke dalam wadah budaya setempat (Wahid, 2001). Selaras dengan gagasan tersebut, K.H. Said Aqil Siroj (Siroj, 2015) merumuskan bahwa Islam Nusantara pada hakikatnya adalah perpaduan harmonis antara teologi keagamaan (syariat) dengan semangat nasionalisme (kebangsaan). Menurut pandangan ini, Islam Nusantara bukanlah sebuah sekte atau agama baru, melainkan sebuah strategi dakwah kultural yang mengedepankan nilai-nilai keindonesiaan guna mewujudkan tatanan sosial yang damai, toleran, dan berkeadilan. Kehadiran pemikiran dari para ulama besar ini menegaskan bahwa integrasi antara nilai keagamaan dan kearifan lokal memiliki legitimasi metodologis (*manhaj*) yang kuat di dalam tradisi pemikiran Islam di Indonesia.

Melalui deskripsi konseptual dari para tokoh dan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara bukanlah sebuah aliran, sekte, ataupun mazhab baru yang menyimpang dari syariat Islam, melainkan sebuah manifestasi dari peleburan dan akulturasi antara ajaran Islam normatif dengan kebudayaan lokal di Indonesia. Penegasan ini sangat krusial guna membantah stigma negatif atau anggapan keliru dari sebagian kelompok yang sering kali mengidentifikasi Islam Nusantara sebagai aliran sesat. Kontekstualisasi ajaran ini membuktikan bahwa Islam tidak menolak tradisi, melainkan meluruskan tradisi. Mengingat masyarakat Indonesia secara historis memiliki keterikatan yang sangat kuat terhadap adat istiadat warisan leluhur, Islam hadir dengan pendekatan yang tidak memaksakan penghapusan tradisi tersebut secara radikal, melainkan merangkulnya sejauh tidak bertentangan dengan prinsip tauhid. Pola adaptasi normatif-kultural ini telah dicontohkan secara nyata oleh Wali Songo melalui pemanfaatan media seni tradisional seperti wayang dan instrumen musik lokal sebagai sarana dakwah, sehingga ajaran Islam dapat diinternalisasi dengan mudah dan diterima secara damai oleh masyarakat Nusantara tanpa menimbulkan gegar budaya (*culture shock*).

2. Sejarah Singkat Perkembangan Islam di Nusantara

Secara historis, kehadiran Islam di Nusantara tidak lepas dari strategi kultural yang dialogis

dan damai, jauh dari cara-cara kekerasan atau pemaksaan (Luthfi, 2016). Proses islamisasi awal yang dilakukan oleh para ulama terdahulu, khususnya oleh Wali Songo di tanah Jawa, menggunakan pendekatan fenomenologis yang sangat menghargai entitas budaya yang telah eksis sebelumnya (Mubarok & Rustam, 2018). Melalui lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren, para kiai mendidik santri dengan memadukan ajaran agama dan tata krama ketimuran secara bertahap, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara masif tanpa merusak tatanan sosial yang ada (Asnawi & Prasetiawati, 2018).

Kilas balik fakta historis tersebut mengindikasikan bahwa efektivitas strategi akulturasi budaya yang diterapkan oleh Wali Songo menjadi daya tarik utama yang menggerakkan konversi massal masyarakat Nusantara ke dalam agama Islam. Daya tarik ini diperkuat oleh prinsip teologis Islam yang bersifat egaliter atau tidak mengenal sistem kasta, yang mana hal ini sangat kontras dengan struktur sosial masyarakat Nusantara kala itu yang masih tersegregasi. Kemudahan proses konversi keagamaan yang inklusif dan tanpa paksaan ini secara psikologis mampu menyentuh hati masyarakat lokal. Lebih lanjut, keberhasilan institusi pendidikan tradisional atau pesantren dalam melakukan islamisasi terletak pada metode internalisasi yang bersifat bertahap (*tadrij*). Para ulama terdahulu tidak membebani muallaf dengan doktrin yang kompleks secara instan, melainkan menyampaikannya secara metodis dan perlahan demi memastikan pemahaman keagamaan yang utuh dan mendalam. Strategi pedagogis yang konsisten inilah yang pada akhirnya membentuk fondasi kuat bagi penyebaran Islam secara masif, damai, dan berkelanjutan di tanah air.

3. Nilai-Nilai Utama Islam Nusantara

Eksistensi Islam Nusantara ditandai oleh beberapa pilar operasional yang terefleksikan dalam kehidupan berbangsa, antara lain:

- Toleransi (*Tasamuh*)

Nilai toleransi dalam Islam Nusantara tercermin dari sikap menghargai kemajemukan etnis, bahasa, dan agama yang berada di Indonesia (Asnawi & Prasetiawati, 2018). Toleransi ini menjadi bukti nyata bahwa Islam hadir sebagai agama yang membawa kemaslahatan bagi semesta alam (*rahmatan lil-'alamin*), di mana manifestasi kasih sayang tersebut melintasi batas-batas keagamaan dan turut merangkul kelompok non-Islam. Kerukunan yang terjaga di tengah pluralitas masyarakat Indonesia terjadi karena Islam secara normatif mengajarkan pengakuan terhadap eksistensi liyan (orang lain). Implementasi nilai ini secara psikososial mampu mengikis potensi konflik horizontal, meminimalisir rasa iri dan dengki, serta memperkuat integrasi antar sesama umat manusia.

- Moderasi (*Tawasuth* dan *Tawazun*)

Islam Nusantara memosisikan diri sebagai paradigma moderat (*wasathiyah*) di tengah benturan ideologi keagamaan kontemporer, yaitu kelompok fundamentalis-radikal di satu sisi dan kelompok liberal di sisi lain (Asnawi & Prasetiawati, 2018; Luthfi, 2016). Melalui prinsip keseimbangan ini, moderasi bertindak sebagai katup pengaman sosiologis yang menghindarkan masyarakat dari polarisasi ideologi ekstrim keagamaan, serta mengutamakan konsensus bersama demi tegaknya kedamaian sosiopolitik di ruang publik (Al Faruq & Noviani, 2018; Mubarok & Rustam, 2018).

- Akulturasi Budaya

Nilai ini terwujud melalui kesuksesan Islam berdialog secara harmonis dengan kebudayaan lokal (Luthfi, 2016). Konsep ini secara efektif mampu memunculkan kreativitas kultural-religius yang kaya di Indonesia (Asnawi & Prasetiawati, 2018; Mubarok & Rustam, 2018). Integrasi tradisi lokal berjalan secara persuasif dan akomodatif, di mana tradisi lama tidak dihilangkan fisiknya maupun diberangus secara radikal, melainkan direvitalisasi maknanya agar selaras dengan substansi tauhid serta nilai etika Islam.

- Dakwah Santun

Penyebaran ajaran keagamaan dalam bingkai Islam Nusantara bersandar pada

prinsip *rahmatan lil-'alamin*, yakni membawa kasih sayang bagi semesta alam (Asnawi & Prasetiawati, 2018). Efektivitas dakwah ini terletak pada coraknya yang inklusif, sejuk, dan mengedepankan kesopanan etika ketimuran yang diinternalisasikan lewat keteladanan para ulama, sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan yang luhur dapat berjalan secara organik tanpa menimbulkan resistensi sosial, sekaligus menjadi perekat utama persatuan nasional.

Globalisasi dan Pengaruhnya terhadap Generasi Z

1. Pengertian Globalisasi

Globalisasi merupakan proses meningkatnya hubungan dan interaksi antarnegara dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membuat pertukaran informasi berlangsung sangat cepat sehingga batas geografis antarnegara menjadi semakin terbuka. Globalisasi memungkinkan masyarakat memperoleh akses yang lebih luas terhadap ilmu pengetahuan, budaya, dan perkembangan dunia (Nasution, 2017).

Globalisasi sangat berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi, internet, dan komunikasi digital yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk generasi muda. Perubahan tersebut menyebabkan masyarakat semakin mudah mengakses informasi dan berinteraksi dengan berbagai budaya dari seluruh dunia (Rustamana dkk., 2025).

Di satu sisi, globalisasi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas komunikasi. Namun di sisi lain, globalisasi juga membawa berbagai tantangan, seperti masuknya budaya asing, perubahan gaya hidup, serta pergeseran nilai-nilai sosial dan moral di kalangan generasi muda (Rustamana dkk., 2025).

2. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z merupakan kelompok yang lahir sekitar tahun 1997–2012. Mereka dikenal sebagai generasi digital (*digital natives*) karena tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet dan teknologi digital. Sejak usia dini, Generasi Z telah terbiasa menggunakan *smartphone*, media sosial, dan berbagai platform digital dalam kehidupan sehari-hari (Arum dkk., 2023).

Menurut Arum dkk. (2023), Generasi Z memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu melek teknologi, mudah beradaptasi terhadap perubahan, kreatif, serta mampu melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan (*multitasking*). Selain itu, Generasi Z memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi global sehingga lebih terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi dari berbagai negara (Arum dkk., 2023).

Karakteristik tersebut menjadikan Generasi Z sebagai generasi yang memiliki potensi besar dalam menghadapi perkembangan zaman. Namun, keterbukaan terhadap informasi global juga membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh budaya luar dan perubahan nilai sosial yang tidak selalu sesuai dengan norma agama maupun budaya Indonesia (Arum dkk., 2023).

3. Dampak Globalisasi terhadap Generasi Z

• Pengaruh Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu bentuk nyata globalisasi yang paling dekat dengan kehidupan Generasi Z. Platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X memungkinkan generasi muda untuk memperoleh informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai negara secara cepat dan mudah.

Dampak positif media sosial adalah meningkatnya akses terhadap informasi, kemudahan belajar, serta terbukanya peluang untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan digital. Media sosial juga dapat menjadi sarana edukasi dan pengembangan diri apabila digunakan secara bijak (Arum dkk., 2023).

Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan media sosial, penyebaran hoaks, *cyberbullying*, serta menurunnya kualitas interaksi sosial secara langsung (Rustamana dkk., 2025).

- Westernisasi

Westernisasi adalah proses masuknya budaya Barat ke dalam kehidupan masyarakat melalui media massa, internet, film, musik, fashion, dan gaya hidup. Arus globalisasi yang semakin kuat menyebabkan budaya Barat lebih mudah diterima oleh Generasi Z (Fia, 2023).

Dampak positif westernisasi dapat berupa meningkatnya wawasan global, semangat inovasi, dan penghargaan terhadap ilmu pengetahuan. Akan tetapi, westernisasi yang tidak disaring dengan baik dapat menyebabkan perubahan gaya hidup yang berlebihan, menurunnya minat terhadap budaya lokal, serta munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia (Fia, 2023).

Penelitian Fia (2023) menunjukkan bahwa westernisasi berpengaruh terhadap gaya hidup Generasi Z, terutama dalam aspek pergaulan, fashion, dan pola konsumsi yang semakin mengikuti budaya asing.

- Krisis Moral

Salah satu tantangan globalisasi adalah munculnya krisis moral di kalangan generasi muda. Arus informasi yang tidak terbatas membuat Generasi Z dapat mengakses berbagai konten tanpa adanya batasan yang jelas. Jika tidak disertai kemampuan menyaring informasi, kondisi ini dapat mempengaruhi perilaku dan nilai moral generasi muda (Rustamana dkk., 2025).

Krisis moral dapat terlihat dari menurunnya sopan santun, meningkatnya perilaku perundungan di media sosial, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, serta munculnya gaya hidup yang lebih mementingkan kesenangan pribadi dibandingkan tanggung jawab sosial (Rustamana dkk., 2025).

Oleh karena itu, pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai agama sangat diperlukan agar Generasi Z mampu menghadapi perkembangan globalisasi tanpa kehilangan landasan moral dalam kehidupannya.

- Individualisme

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital turut mempengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Kemudahan teknologi memungkinkan seseorang melakukan berbagai aktivitas secara mandiri tanpa harus banyak berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Rosmita dan Karim (2025), digitalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai sosial pada Generasi Z yang mengarah pada meningkatnya kecenderungan individualisme. Sikap individualisme ditandai dengan kecenderungan lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kelompok atau masyarakat.

Apabila tidak dikendalikan, individualisme dapat mengurangi semangat gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia (Rosmita & Karim, 2025).

- Budaya Instan

Kemajuan teknologi membuat berbagai kebutuhan dapat dipenuhi secara cepat dan praktis. Informasi, hiburan, bahkan layanan belanja dapat diperoleh hanya melalui smartphone. Kondisi ini melahirkan budaya instan di kalangan Generasi Z (Rustamana dkk., 2025).

Budaya instan memberikan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kebiasaan memperoleh sesuatu secara cepat dapat membuat sebagian generasi muda kurang menghargai proses, kurang sabar, dan menginginkan hasil yang diperoleh secara instan. Arus globalisasi juga mendorong munculnya pola hidup konsumtif dan orientasi pada kepuasan jangka pendek (Rustamana dkk., 2025).

Oleh karena itu, Generasi Z perlu mengembangkan sikap disiplin, kerja keras, dan kesabaran agar mampu menghadapi tantangan kehidupan secara lebih matang dan bertanggung jawab.

Reaktualisasi Nilai Islam Nusantara pada Generasi Z

1. Pengertian Reaktualisasi Nilai Islam Nusantara

Reaktualisasi merupakan upaya menghidupkan kembali serta menerapkan nilai-nilai yang telah ada agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, reaktualisasi nilai Islam Nusantara berarti mengimplementasikan kembali nilai-nilai Islam yang berkembang di Indonesia, seperti toleransi, moderasi, penghormatan terhadap budaya lokal, dan dakwah yang santun dalam kehidupan Generasi Z.

Islam Nusantara dipahami sebagai corak keberislaman yang tumbuh dan berkembang di Indonesia dengan mengedepankan sikap moderat, toleran, serta mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Karakter utama Islam Nusantara meliputi penghargaan terhadap tradisi, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Mubarok & Rustam, 2018).

Di era globalisasi, Generasi Z menghadapi berbagai tantangan seperti arus informasi yang tidak terbatas, pengaruh budaya asing, krisis moral, dan menurunnya kepedulian sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai Islam Nusantara perlu diaktualisasikan agar generasi muda mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebudayaannya (Muhammad Alwi HS, 2021).

2. Dakwah Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara penyebaran ajaran Islam. Jika sebelumnya dakwah lebih banyak dilakukan secara langsung melalui majelis taklim atau pengajian, saat ini dakwah dapat dilakukan melalui berbagai platform digital seperti Instagram, TikTok, YouTube, podcast, dan media sosial lainnya.

Dakwah digital menjadi sangat penting karena Generasi Z merupakan generasi yang tumbuh bersama teknologi dan internet. Mereka lebih sering memperoleh informasi melalui media digital dibandingkan media konvensional. Oleh sebab itu, penyampaian nilai-nilai Islam Nusantara perlu memanfaatkan media yang dekat dengan kehidupan mereka (Syahgita, 2025).

Dakwah digital yang sesuai dengan nilai Islam Nusantara harus mengedepankan sikap santun, moderat, dan tidak provokatif. Konten dakwah tidak hanya berisi ajaran ibadah, tetapi juga nilai toleransi, persatuan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap keberagaman masyarakat Indonesia. Media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada Generasi Z apabila dikemas secara menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik mereka (Lillah, 2025).

Contoh penerapan dakwah digital antara lain:

- 1) Membuat konten edukasi keislaman di media sosial.
- 2) Menyebarkan pesan moderasi beragama.
- 3) Menggunakan bahasa yang santun dan mudah dipahami.
- 4) Menghindari penyebaran ujaran kebencian dan hoax.
- 5) Memanfaatkan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah.

3. Toleransi di Media Sosial

Toleransi merupakan salah satu nilai utama dalam Islam Nusantara. Nilai ini menekankan pentingnya menghormati perbedaan agama, budaya, suku, dan pandangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam era digital, toleransi menjadi semakin penting karena media sosial sering kali menjadi ruang terjadinya konflik akibat perbedaan pendapat.

Islam Nusantara mengajarkan bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dikelola dengan bijaksana. Sikap toleran tidak berarti mengurangi keyakinan terhadap agama sendiri, melainkan menghormati hak orang lain untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda (Mubarok & Rustam, 2018).

Bagi Generasi Z, penerapan toleransi di media sosial dapat dilakukan dengan menjaga etika berkomunikasi, tidak melakukan perundungan (cyberbullying), tidak menyebarkan ujaran kebencian, serta menghargai perbedaan pendapat. Sikap ini penting untuk menciptakan

lingkungan digital yang sehat dan harmonis. Nilai moderasi beragama yang menjadi bagian dari Islam Nusantara juga menekankan pentingnya keseimbangan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman dalam ruang digital (Kementerian Agama RI, 2019).

4. Menjaga Budaya Lokal

Salah satu ciri khas Islam Nusantara adalah kemampuannya mengakomodasi budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sejarah menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara berlangsung melalui pendekatan budaya sehingga ajaran Islam dapat diterima secara damai oleh masyarakat.

Globalisasi menyebabkan budaya asing semakin mudah masuk ke Indonesia melalui internet dan media sosial. Akibatnya, sebagian generasi muda lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini berpotensi mengurangi kecintaan terhadap budaya lokal dan melemahkan identitas bangsa.

Oleh karena itu, reaktualisasi nilai Islam Nusantara perlu diwujudkan melalui upaya pelestarian budaya lokal. Islam Nusantara memandang bahwa budaya lokal dan ajaran Islam dapat berjalan berdampingan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara nilai agama dan kearifan lokal (Khoeriyah, 2025).

Upaya menjaga budaya lokal dapat dilakukan dengan:

- 1) Mempelajari dan melestarikan tradisi daerah.
- 2) Menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengikuti kegiatan seni dan budaya lokal.
- 4) Memperkenalkan budaya Indonesia melalui media digital.
- 5) Menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya bangsa.

Dengan menjaga budaya lokal, Generasi Z tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat identitas nasional di tengah arus globalisasi.

5. Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami merupakan salah satu sarana penting dalam reaktualisasi nilai Islam Nusantara. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Di tengah berbagai tantangan globalisasi seperti individualisme, krisis moral, dan budaya instan, pendidikan karakter menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi Generasi Z. Melalui pendidikan karakter Islami, generasi muda dibimbing untuk memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama (Sudarmin, 2025).

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, penghormatan terhadap perbedaan, serta kehidupan yang damai dalam masyarakat yang majemuk (Kementerian Agama RI, 2019). Pendidikan karakter Islami dapat diterapkan melalui lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun media digital sehingga nilai-nilai Islam Nusantara tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendidikan karakter yang kuat, Generasi Z diharapkan mampu memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijaksana dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama serta budaya bangsa.

Relevansi Islam Nusantara dalam Menghadapi Tantangan Modern

Di tengah laju globalisasi dan modernitas yang membawa perubahan masif pada aspek sosial, budaya, dan teknologi, umat Islam saat ini dihadapkan pada tantangan global yang semakin kompleks (Syirva & Kawijaya, 2025). Arus deras ini membawa dampak signifikan bagi tatanan sosial-keagamaan, mulai dari ancaman sekularisasi, komersialisasi, hingga degradasi moral seperti kekerasan dan penyebaran paham radikal (Rahman & Santoso, 2026; Kuniawati, Silvy, & Sari, 2026). Dalam pusaran disrupsi abad ke-21 tersebut, wacana Islam Nusantara tetap dinilai sangat penting dan relevan, bukan sekadar sebagai ekspresi kultural masyarakat

Indonesia, melainkan sebagai sebuah pendekatan epistemologis yang sangat krusial dalam merespons pluralitas dan dinamika zaman (Syarifah dkk., 2026). Karakteristik utamanya yang tumbuh melalui akulturasi budaya yang damai dan inklusif menjadikannya sebuah model keberagaman yang sangat adaptif. Dengan demikian, masyarakat dapat terus melangkah maju mengikuti perkembangan global tanpa harus mencabut akar prinsip dasar keislaman dan tradisi luhur yang telah lama mengakar (Intan et al., 2026). Nilai-nilai dasar Islam Nusantara, seperti kemandirian, keterbukaan, dan keselarasan memiliki arti mendalam dalam mengintegrasikan nilai universal Islam dengan realitas kehidupan kontemporer (Syarifah dkk., 2026). Karakteristiknya yang dinamis, santun, inklusif, dan kontekstual terbukti mampu menjawab isu-isu pluralisme serta mencegah polarisasi sosial maupun radikalisme digital di internet tanpa harus menceraibut umat dari prinsip-prinsip fundamental ajaran agama (Syrva & Kawijaya, 2025; Syarifah dkk., 2026; Maharani dkk., 2025). Oleh karena itu, kehadiran Islam Nusantara sebagai paradigma keagamaan menjadi sangat krusial agar umat tetap adaptif, kritis, dan berdaya saing di tengah perubahan dunia yang serba cepat (Syrva & Kawijaya, 2025).

Penulis mencermati bahwa dalam realitas kontemporer, derasnya arus budaya populer seperti *Korean Wave* (K-Pop) dan Pop Barat telah membawa pergeseran perilaku yang nyata, salah satunya memicu gaya hidup mahasiswa menjadi lebih konsumtif demi mengikuti tren idola mereka. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial, melainkan juga merambah ke ranah ideologis di mana banyak Generasi Z yang mengonsumsi musik luar secara masif tanpa mencari tahu makna mendalam di balik lirik lagu tersebut. Akibatnya, tidak jarang ditemukan kasus di mana mereka secara tidak sengaja mengonsumsi atau bahkan menyebarkan konten yang mendegradasi nilai-nilai keagamaan. Di sinilah Islam Nusantara hadir sebagai filter aktif yang efektif. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pemuda-pemudi Generasi Z lainnya yang menginternalisasi nilai ini secara kreatif dengan menyebarkan konten kebaikan di media sosial, guna mengajak rekan sejawatnya menyaring informasi terlebih dahulu sebelum menerimanya mentah-mentah. Menariknya, banyak pula mahasiswa penggemar K-Pop (*Kpopers*) yang tetap mampu menjaga batasan moral, menempatkan prinsip Islam di atas kecintaan terhadap idolanya, serta menyeimbangkan hobi dengan kewajiban agama secara harmonis. Fenomena ini membuktikan bahwa pendekatan keagamaan yang damai, luwes, dan inklusif khas Islam Nusantara terbukti masih sangat relevan dan mampu diterima dengan baik oleh generasi muda saat ini.

Sebagai sebuah jalan keluar, paradigma Islam Nusantara menawarkan solusi konkret terhadap krisis moral dan spiritualitas yang dipicu oleh pola hidup modern yang serba instan, konsumtif, materialistik, dan sekularistik (Syrva & Kawijaya, 2025; Sari dkk., 2023). Selain krisis identitas, tantangan nyata dari modernitas adalah penguatan arus materialisme, hedonisme, penyebaran hoaks, dan sikap individualisme yang secara sistematis memicu krisis moral serta spiritualitas di masyarakat (Atika & Joni, 2026). Menghadapi degradasi moral ini, studi Islam dituntut untuk membuka ruang ijtihad yang lebih luas, khususnya dalam melatih cara berpikir kritis generasi muda agar tidak menelan mentah-mentah informasi negatif di era keterbukaan digital (Atika & Joni, 2026). Dalam konteks ini, Islam Nusantara menawarkan jalan keluar yang konkret melalui internalisasi nilai *rahmatan lil 'alamin* dan penanaman *akhlak al-karimah* yang ramah (Intan et al., 2026). Proses pembentukan karakter (*habitus* sosial) ini tidak dilakukan secara doktrinal yang kaku, melainkan diintegrasikan lewat tradisi keagamaan lokal dan kebiasaan sehari-hari masyarakat, sehingga internalisasi nilai-nilai kebaikan terasa lebih natural dan menyatu dalam sanubari (Intan et al., 2026).

Prinsip kejujuran, amanah, moderasi (*wasathiyah*), serta tanggung jawab sosial menawarkan panduan etis yang nyata bagi umat untuk menyaring informasi negatif, hoaks, pergaulan bebas, hingga minimnya sopan santun di media sosial (Syrva & Kawijaya, 2025; Syarifah dkk., 2026; Maharani dkk., 2025). Secara filosofis, formasi karakter ini sejalan dengan konsep pendidikan *tazun* (keseimbangan) Ibnu Khaldun dalam karyanya *Al-Muqaddimah*, yang menekankan

pemenuhan lima kecerdasan secara simultan yakni, kognitif, afektif, psikomotorik, spiritual, dan sosial, melalui keteladanan (*uswab*) pendidik yang penuh kasih sayang (Kuniawati dkk., 2026). Nilai-nilai adab klasik yang diwariskan oleh ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani melalui kitab *Nashā'ih al-'Ibād* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* juga memegang peran strategis untuk diaktualisasikan kembali menjadi konsep "Adab Digital" guna membekali umat dengan ketahanan moral yang kokoh dalam menghadapi berbagai distraksi siber (Syirva & Kawijaya, 2025; Maharani dkk., 2025).

Lebih lanjut, analisis dari sudut pandang sosiologis menunjukkan bahwa faktor lingkungan memegang kendali yang sangat krusial dalam mempengaruhi pembentukan karakter generasi sekarang. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di lingkungan pesantren, misalnya, terbukti mampu menciptakan generasi yang memiliki ketahanan mental lebih kuat dalam menghadapi gempuran distraksi digital yang serba instan dan memicu kecemasan (*FOMO*). Realitas ini menegaskan bahwa karakter seseorang akan tumbuh jauh lebih kokoh ketika intelektualnya diimbangi dengan pemahaman agama yang matang. Meskipun ilmu umum sangat penting di era modern, kemampuan untuk mengintegrasikan kedua ranah ilmu tersebut secara harmonis akan melahirkan kesiapan mental peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, model pembiasaan rutin yang bernilai positif di pesantren sudah selayaknya mulai diadopsi dan diterapkan di sekolah-sekolah umum di Nusantara. Terlebih lagi, lingkungan pesantren menyediakan keuntungan sosiologis melalui kehadiran *role model* (keteladanan langsung) dari para guru dan ustadz secara konsisten, yang membuktikan bahwa untuk menciptakan generasi yang berkarakter kuat, mutlak diperlukan teladan yang benar dan luhur terlebih dahulu dari para pendidiknya.

Selanjutnya, salah satu akar masalah dalam dunia pendidikan modern adalah adanya dikotomi atau pemisahan yang tegas antara ilmu agama dan ilmu umum, yang banyak dipengaruhi oleh dominasi epistemologi Barat yang sekuler (Intan et al., 2026). Untuk mengatasi disintegrasi tersebut, Islam Nusantara menawarkan sebuah paradigma integrasi ilmu, yaitu sebuah sintesis yang harmonis antara wahyu (teks keagamaan), rasionalitas, sains modern, dan pengalaman empiris masyarakat lokal (Intan et al., 2026). Melalui proses historis akulturasi yang damai, para ulama terdahulu telah membuktikan bahwa akal, wahyu, dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan demi mewujudkan tatanan sosial yang harmonis tanpa menimbulkan konflik teologis yang tajam (Syarifah dkk., 2026). Di era modern, kearifan lokal ini diinternalisasikan secara efektif memperkuat kohesi sosial melalui tradisi komunal seperti pengajian, ziarah, musyawarah, hingga pengelolaan institusi pesantren yang adaptif (Rahman & Santoso, 2026). Pesantren bahkan mampu mengadopsi teknologi digital, seperti *Maktabah Syamilah* dan *e-learning*, serta memacu inovasi ekonomi kreatif berbasis gotong royong yang mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) tanpa kehilangan karisma spiritual kiai (Rahman & Santoso, 2026).

Di era kontemporer, nilai moderasi ini kembali dikontekstualisasikan oleh pendakwah seperti Ustadz Abdul Somad (UAS) yang memandang Islam Nusantara sebagai ekspresi inklusif yang akomodatif terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan akidah (Madya dkk., 2026). Meskipun menghadapi tantangan berupa risiko distorsi pesan akibat pemotongan video atau kritik atas pandangan tekstualnya, upaya dakwah modern UAS yang mengutamakan jalan tengah berperan penting dalam mengukuhkan tiga dimensi persaudaraan: *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* di tengah keterbukaan informasi (Madya dkk., 2026).

Pada masa sekarang, realitas menunjukkan bahwa hampir seluruh lapisan usia menggunakan platform media sosial untuk berbagai kepentingan masing-masing. Menanggapi fenomena ini, kita sebagai akademisi maupun individu yang memahami esensi agama dituntut untuk belajar mengonstruksi konten dakwah digital yang mudah dipahami oleh masyarakat awam. Hal ini penting guna meminimalisasi serta mencegah munculnya bias dan kesalahpahaman terhadap materi keagamaan yang disampaikan. Selain itu, kreativitas dalam

mengemas konten yang menarik dan visual secara visual sangat diperlukan agar mampu mengikat perhatian audiens untuk menyimaknya hingga selesai. Upaya kontekstualisasi ini menjadi bukti nyata bahwa Islam Nusantara senantiasa didiseminasikan melalui pendekatan yang damai, inklusif, dan tanpa paksaan. Sebagai bagian dari generasi muda, pemahaman mendalam mengenai etika dan strategi bermedia sosial secara bijak adalah sebuah keharusan, karena melalui kecakapan digital itulah kita dapat mentransformasikan ruang siber menjadi sarana yang memberikan kemaslahatan, ilmu, serta kemanfaatan luas bagi masyarakat siber.

Keberlanjutan benteng pertahanan budaya dan keagamaan ini pada akhirnya berada di tangan generasi muda selaku kelompok yang paling rentan sekaligus paling berpotensi dalam pusaran digitalisasi (Syirva & Kawijaya, 2025; Sari dkk., 2023). Melalui pemahaman Islam Nusantara yang inklusif dan integratif, generasi muda diarahkan untuk tidak sekadar menerima kemajuan zaman secara pasif, melainkan mampu berpikir kritis, mandiri, inovatif, dan melek literasi digital berbasis nilai syariah (Syirva & Kawijaya, 2025; Syarifah dkk., 2026; Maharani dkk., 2025). Pemuda Muslim dituntut menguasai sains dan teknologi terkini untuk mengatasi ketergantungan terhadap peradaban luar, dengan memandang teknologi sebagai instrumen netral yang arah pemanfaatannya sangat bergantung pada komitmen penggunaannya (Syirva & Kawijaya, 2025; Maharani dkk., 2025). Dengan memegang teguh prinsip moderasi keagamaan, generasi muda diharapkan mampu menginisiasi masifikasi dakwah moderat di ruang siber, memanfaatkan platform digital seperti YouTube atau TikTok secara positif untuk menyebarkan narasi perdamaian, dan membendung ideologi radikal (Syirva & Kawijaya, 2025; Syarifah dkk., 2026; Maharani dkk., 2025; Madya dkk., 2026). Melalui integrasi antara nilai filosofis klasik, ketahanan institusional tradisional, dan kecakapan inovasi teknologi ini, reaktualisasi pemikiran Islam Nusantara berhasil menempatkan kemajuan modernitas sebagai sarana efektif untuk melahirkan generasi masa depan yang unggul tanpa harus kehilangan akar spiritualitas dan moralitas luhurnya (Maharani dkk., 2025; Rahman & Santoso, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang kami dapatkan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan Generasi Z, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun keagamaan. Kemudahan akses informasi dan perkembangan teknologi digital membawa berbagai manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan berupa krisis identitas, westernisasi, individualisme, budaya instan, serta penurunan nilai moral. Dalam menghadapi tantangan tersebut, nilai-nilai Islam Nusantara yang menekankan toleransi (tasamuh), moderasi (tawasuth dan tawazun), akulturasi budaya, serta dakwah yang santun memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan pada kehidupan Generasi Z.

Reaktualisasi nilai Islam Nusantara dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti penguatan pendidikan karakter Islami, pemanfaatan media digital sebagai sarana dakwah yang moderat dan inklusif, pengembangan sikap toleran di ruang digital, serta pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa. Dengan demikian, Islam Nusantara tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi keislaman Indonesia, tetapi juga sebagai landasan nilai yang mampu membimbing Generasi Z agar tetap berpegang pada ajaran Islam, mencintai budaya lokal, serta mampu beradaptasi secara bijak terhadap perkembangan globalisasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, kami memberikan beberapa saran. Pertama, lembaga pendidikan perlu memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama yang berbasis nilai-nilai Islam Nusantara agar Generasi Z memiliki kemampuan menyaring pengaruh globalisasi secara kritis dan bijaksana. Kedua, generasi muda diharapkan mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran, dakwah, dan penyebaran konten positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam yang damai dan toleran. Ketiga, pemerintah, tokoh agama, serta masyarakat perlu bekerja sama dalam melestarikan budaya lokal dan memperkuat literasi digital

agar identitas keislaman dan kebangsaan tetap terjaga di tengah arus globalisasi. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi nilai-nilai Islam Nusantara secara lebih mendalam melalui penelitian lapangan sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruhnya terhadap kehidupan Generasi Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrian, S., & Saumantri, T. (2024). *Generasi Z dalam kebazanab moderasi beragama di Indonesia*.
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2018). Urgensi internalisasi nilai-nilai Islam Nusantara dalam pembentukan karakter moderat. *Prosiding KNPI: Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 1–15.
- Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal sepintas Islam Nusantara. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 1–18.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*.
- Asnawi, H. S., & Prasatiwati, E. (2018). Pribumisasi Islam Nusantara dan relevansinya dengan nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia. *Fikeri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 3(1), 219–230.
- Fia, N. A. (2023). Dampak westernisasi budaya asing terhadap gaya hidup Generasi Z berdasarkan perspektif Islam. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Khoeriyah, W. (2025). *Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi beragama*.
- Khoeriyah, W., & Saefullah, A. (2025). *Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi Islam di era globalisasi dan modernisasi*.
- Khoirunnisa, Sari, H. P., Husna, S., & Siregar, R. (2025). *Peran pendidikan Islam dalam mengatasi dampak negatif globalisasi terhadap karakter Generasi Z*.
- Kurniawati, I., Silvy, W., & Sari, H. P. (2024, October). Relevansi konsep pendidikan karakter Ibnu Khaldun dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam modern. In *Tarbiyah Suska Conference Series* (Vol. 3, No. 1, pp. 1–10).
- Lillah, N. A. (2025). *Peran dakwah digital dalam menanamkan kesadaran beragama bagi remaja Generasi Z*.
- Luthfi, K. M. (2016). Islam Nusantara: Relasi Islam dan budaya lokal. *Shabih: Jurnal Keislaman*, 1(1), 1–12.
- Madya, D. P., Farhana, Y. W., Bekt, D. S., Putri, V. R., & Fadhil, A. (2025). Pemikiran Ustadz Abdul Somad tentang Islam moderat di Nusantara: Relevansi dalam konteks sosial dan politik kontemporer. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 144–157.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. A. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Indonesian Social and Humanitarian Studies*.
- Mubarok, A. A., & Rustam, D. G. (2018). Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 3(2), 153–168.
- Muhammad Alwi HS. (2021). Islam Nusantara sebagai upaya kontekstualisasi ajaran Islam dalam menciptakan moderasi beragama. *Al-Adyan*.
- Nasikhin. (2022). *Moderasi beragama Nabhdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan*.
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh perkembangan teknologi informasi komunikasi terhadap eksistensi budaya lokal.
- Rosmita, D., & Karim, A. (2025). Pergeseran nilai sosial pada Generasi Z: Antara individualisme dan kolektivitas digital. *Journal of Mandalika Social Science*.
- Rustamana, A., dkk. (2025). *Perkembangan globalisasi, modernisasi, pengaruh hedonisme dan westernisasi di kalangan remaja*.
- Ryandi. (2019). Islam Nusantara (Deskriptif-Analitis). *Studia Sosia Religia*, 2(1), 1–10.
- Sari, D. W., Putri, M. S., & Nurlaili, N. (2023). Relevansi pendidikan Islam di era digital dalam menavigasi tantangan modern. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 372–380.
- Siroj, S. A. (2015). *Islam Nusantara: Hubungan agama dan budaya*. Pustaka Sasmitra.
- Sudarmin. (2025). *Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan*.
- Syahgita, N. K. (2025). *Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah digital bagi Generasi Z*.
- Syarifah, I. R., & Fahmi, R. A. (2026). Pendidikan Islam Nusantara sebagai paradigma moderasi dan integrasi ilmu: Bahasa Indonesia. *MUMTAZ-Education Management and Islamic Studies*, 6(1).

- Syirva, A. N., & Kawijaya, J. (2025). Relevansi studi Islam dalam menjawab tantangan globalisasi dan modernitas. *Al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 12–21.
- Taharani, P., Ramadhani, N., Kamilah, H., & Fadhil, A. (2025). Reaktualisasi pemikiran ulama Nusantara dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam era digital. *Advances in Education Journal*, 2(3), 1327–1334.
- Wahid, A. (2001). *Pergulatan negara, agama, dan kebudayaan*. Desantara.